

PENGARUH JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN, TINGKAT HUNIAN KAMAR, JUMLAH RESTORAN TERHADAP PAJAK HOTEL & RESTORAN DAN PDRB KAWASAN REGIONAL SARBAGITA DI PROVINSI BALI

**Ni Luh Gde Ana Pertiwi¹
I Made Kembar Sri Budhi²
Ida Ayu Nyoman Saskara³**

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia

^{2,3}Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
Email: ana.pertiwi1315@gmail.com

Abstract: The Objective of This Research was to know The Effect of Total of Tourists Visit, Room Occupancy Rate, Amount of Hotel and Restaurant Tax to The GDRP Region of Sarbagita in Province of Bali. The result of this research showed that the Total of Tourists Visit, Room Occupancy Rate, Amount of Restaurants positive and significantly influenced to the Hotel and Restaurant Tax. Total of Tourists Visit, Room Occupancy Rate, Amount of Restaurants positive and significantly influenced to the GDRP, Hotel and Restaurant negative and significantly influenced to the GDRP. Tax Hotel and Restaurant Tax is not a variabel, which mediate the influenced of Total of Tourists Visit, Room Occupancy Rate, Amount of Restaurants to the GDRP. Based on the conclusions, the suggestions is to the government have to maintain the quality of tourism facilities, especially hotels and restaurants as well and create an equitable development in the tourism.

Keywords: *Gross Domestic Regional Product, Hotel and Restaurant Tax, Total of Tourist Visits, Room Occupancy Rate, Amount of Restaurants*

Abstrak : Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Kamar, Jumlah Restoran Terhadap Pajak Hotel dan Restoran dan PDRB Kawasan Regional Sarbagita di Provinsi Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Kamar, Jumlah Restoran terhadap Pajak Hotel & Restoran dan PDRB Kawasan Regional Sarbagita. Hasil Penelitian ini menunjukkan Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Kamar dan Jumlah Restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pajak Hotel dan Restoran. Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Kamar dan Jumlah Restoran berpengaruh Positif dan signifikan terhadap PDRB, Pajak Hotel dan Restoran berpengaruh negatif terhadap PDRB, dan Variabel Pajak Hotel dan Restoran merupakan bukan variabel yang memediasi pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Kamar dan Jumlah Restoran terhadap PDRB. Berdasarkan hasil kesimpulan, maka disarankan kepada pemerintah yang ada di Kawasan Regional Sarbagita untuk menjaga kualitas sarana pariwisata khususnya hotel dan restoran serta melakukan pemerataan pembangunan pada sektor pariwisata pada masing-masing Kabupaten/Kota di Kawasan Regional Sarbagita

Kata Kunci: *Produk Domestik Regional Bruto, Pajak Hotel dan Restoran, Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Kamar, Jumlah Restoran*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah merupakan dasar pelaksanaan otonomi kepada daerah yang didasarkan atas asas Desentralisasi dalam wujud otonomi yang luas, nyata dan bertanggung jawab. Salah satu syarat yang diperlukan untuk melaksanakan kewenangan atas dasar Desentralisasi adalah tersedianya sumber-sumber pendapatan daerah seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah

Pusat dan Pemerintah Daerah dimana Undang-Undang tersebut menjadi dasar bagi Pemerintah Daerah untuk mengelola keuangan daerah menjadi lebih otonom dan mandiri. Wewenang dan tanggung jawab Pemerintah Daerah dalam pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan dan pembangunan menjadi semakin luas, termasuk di dalamnya upaya-upaya untuk mengelola dan mengembangkan potensi daerah dalam rangka meningkatkan PDRB dan memberikan dampak positif bagi Pertumbuhan ekonomi Daerah. Menurut Aliandi (2013) Pembangunan di daerah perlu mendapat perhatian, sehingga Pertumbuhan

ekonomi di daerah mengalami peningkatan. Pembangunan di daerah perlu diarahkan agar dapat lebih mendorong Pertumbuhan ekonomi daerah sekaligus meningkatkan Perekonomian Nasional.

Pelaksanaan otonomi daerah dapat karena memberikan keleluasaan kepada Pemerintah Daerah untuk mengurus, mengembangkan, dan menggali potensi yang dimiliki masing-masing daerah, sehingga dapat meningkatkan PDRB, sehingga pertumbuhan ekonomi dapat dicapai. Menurut Sadono Sukirno, (2010), Pertumbuhan Ekonomi merupakan suatu perubahan tingkat kegiatan ekonomi yang berlangsung dari tahun ke tahun. Untuk mengetahui tingkat Pertumbuhan Ekonomi harus dibandingkan pendapatan dari berbagai tahun yang dihitung berdasarkan harga berlaku atau harga konstan. Sehingga perubahan dalam nilai pendapatan hanya disebabkan oleh suatu perubahan dalam tingkat kegiatan ekonomi. Suatu perekonomian dikatakan mengalami suatu perubahan akan perkembangannya apabila tingkat kegiatan ekonomi adalah lebih tinggi daripada yang dicapai pada masa sebelumnya. Menurut Lincoln Arsyad (2010), Pertumbuhan Ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak.

Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat secara adil (Elvandry, 2013). Pertumbuhan Ekonomi adalah bagian dari proses pembangunan suatu negara. Pertumbuhan Ekonomi yang merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) maupun syarat kecukupan (*sufficient condition*) dalam mengurangi kemiskinan. Menurut W. Arthur Lewis dalam teorinya model dua sektor Lewis (*Lewis two sector model*) di negara sedang berkembang terjadi transformasi struktur perekonomian dari pola perekonomian pertanian subsisten tradisional ke perekonomian yang lebih modern, lebih berorientasi ke kehidupan perkotaan serta memiliki sektor industri manufaktur yang lebih bervariasi dan sektor- sektor jasa yang tangguh.

Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan dan berperan dalam meningkatkan PDRB. Secara spesifik pengembangan pariwisata diharapkan dapat memperbesar penerimaan devisa, memperluas dan pemeratakan kesempatan kerja, serta mendorong Pembangunan Daerah. Sektor pariwisata juga diharapkan sebagai lokomotif (penggerak) dan magnet (pemicu) dalam memperbaiki

kondisi ekonomi. Sinclair (1998) menyatakan bahwa, pariwisata memunculkan pilihan yang menarik bagi negara-negara yang sedang berkembang. Hal ini ditandai dengan pertumbuhan yang tinggi, meningkatkan pendapatan per kapita dan pendapatan pemerintah yang dapat digunakan untuk mempromosikan suatu Negara. Menurut Yoeti (2008) Berkaitan dengan sektor pariwisata, merupakan sektor ekonomi yang terbukti mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah karena mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak dari sektor-sektor yang lain dengan sumberdaya alam yang tersedia sangat memadai. Pembangunan industri pariwisata yang mampu mengentaskan meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah pariwisata yang mempunyai *trickle down effect* bagi masyarakat di wilayah tujuan wisata.

Salman dan Hasim (2012) mengatakan bahwa pariwisata telah menjadi salah satu industri terbesar dan paling penting dari ekonomi dunia mendorong arus besar orang, barang dan modal. Pariwisata telah dan terus menjadi pendapatan melebihi ekspor barang bahan baku bagi banyak negara di Asia Tenggara. Menurut Anghel (2011) Pariwisata internasional merupakan pariwisata yang berorientasi pada kunjungan wisatawan mancanegara dalam konteks globalisasi yang merupakan salah satu penggerak roda perekonomian pada era globalisasi. Andriani dan Pitana (2011) mengatakan pariwisata adalah suatu kegiatan industri dan jasa yang setidaknya menjadi andalan Indonesia dalam rangka meningkatkan penerimaan negara. Perubahan mendasar dalam pengaturan dan pengelolaan kepariwisataan saat ini, memberikan dampak yang sangat besar dalam Pertumbuhan perekonomian Indonesia.

Menurut Ivanov *et al.* (2011), pariwisata selalu memiliki dampak pada Pertumbuhan Ekonomi, meskipun dampak ini mungkin positif untuk beberapa pihak dan negatif pada pihak lain, atau lebih tinggi atau lebih rendah dari kontribusi industri lainnya. Seperti contohnya pihak lain yang diuntungkan adalah pemerintah pusat atau nasional juga menerima dampak dari berkembangnya pariwisata, seperti menambah devisa Negara serta menjadi trend positif dikedepannya terutama bagi Negara-negara tetangga, meningkatkan pendapatan dan pemerataan pendapatan masyarakat, Sebagai akibat *multiplier effect* yang terjadi dari pengeluaran wisatawan yang relatif cukup besar, meningkatkan pendapatan nasional atau *Gross Domestic Bruto* (GDP), Mendorong peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata dan sektor ekonomi lainnya dan memperkuat neraca pembayaran.

Provinsi Bali merupakan Provinsi yang di dominasi sektor-sektor pariwisata tertinggi dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) nya. Selain itu, Provinsi Bali merupakan Provinsi yang menjadi primadona para wisatawan baik lokal maupun asing sebagai tujuan pariwisata. Berkembangnya pariwisata di Bali, membuat struktur Perekonomian di Bali mengalami pergeseran dari sektor primer ke sektor tersier. Hal ini tampak jelas dari kontribusi masing-masing sektor dalam membentuk PDRB Bali. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran yang merupakan sektor dengan keterkaitan paling besar terhadap pariwisata dan memberikan *share* paling dominan bagi PDRB Bali.

Provinsi Bali yang terdiri dari 8 Kabupaten dan 1 Kota mempunyai Pertumbuhan PDRB yang tergolong tinggi. Sebagai salah satu daerah tujuan wisata dunia yang memiliki potensi keindahan alam serta keunikan budaya dan kehidupan sosial masyarakatnya, sektor pariwisata menjadi sektor andalan Perekonomian Bali, sekaligus menjadi barometer bagi kemajuan pariwisata Indonesia. Kinerja Perekonomian Bali terlihat membaik, yang tercermin dari besarnya PDRB. Pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali mampu mencapai 6,2 persen dan merupakan pertumbuhan yang tinggi di antara Provinsi lainnya di Indonesia. Laju Pertumbuhan PDRB pada Kabupaten/ Kota di Provinsi Bali tahun 2005- 2014 ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa kawasan Sarbagita (Denpasar, Badung, Gianyar, Tabanan) rata-rata memiliki tingkat laju PDRB tertinggi di antara wilayah lainnya. Kawasan Regional Sarbagita merupakan kawasan Statigis Nasional dengan sudut kepentingan ekonomi yang berbentuk kawasan metropolitan, yang merupakan rencana rinci dari Rencana Tata Ruang Nasional (RTRWN). Menurut Rai Utama (2011)

Kawasan Regional Sarbagita tersebut memiliki daya dukung yang kuat atas empat atribut pariwisata yaitu, “*attraction*”, “*acesable*”, “*amenities*”, dan “*ancillary*” sehingga layak mengandalkan sektor pariwisata sebagai penggerak Perekonomian Daerah. Hal ini menjadikan Kawasan Regional Sarbagita sebagai Kawasan Strategis di Provinsi Bali dalam mengembangkan potensi- potensi yang dimiliki untuk membiayai Pembangunan Daerah masing- masing, terutama dari pendapatan yang bersumber dari sektor pariwisata. Hal ini sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 45 Tahun 2011 yang bertujuan untuk mewujudkan Kawasan Perkotaan Sarbagita yang aman, produktif, berdaya saing, dan berkelanjutan, sebagai pusat kegiatan ekonomi nasional berbasis kegiatan pariwisata bertaraf internasional, yang berjatidiri budaya Bali berlandaskan Tri Hita Karana.

Tabel 1. juga menunjukkan bahwa laju pertumbuhan PDRB di Kawasan Regional Sarbagita pada tahun 2005-2014 mengalami fluktuasi. Selain itu, laju pertumbuhan PDRB yang masih terlihat kurang seimbang yakni pada Kabupaten Gianyar dan Tabanan apabila dibandingkan dengan laju pertumbuhan PDRB di Kota Denpasar dan Kabupaten Badung, dimana meskipun kedua kabupaten ini merupakan Kabupaten yang termasuk dalam Kawasan Regional Sarbagita namun apabila dilihat dari laju pertumbuhan PDRB yang ternyata masih kalah dengan Kota Denpasar dan Kabupaten Badung, dan bahkan di Kabupaten Tabanan memiliki rata- rata laju Pertumbuhan PDRB yang masih berada di bawah tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali.

Sesuai pada tujuan awal, yakni Kawasan Regional Sarbagita ini dibentuk dengan sudut pandang kepentingan ekonomi yang berbasis kegiatan pariwisata dan berbentuk kawasan metropolitan.

Tabel 1.
Laju Pertumbuhan PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2005-2014

No.	Kabupaten/ kota	Laju PDRB (%)									
		2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
1	Jembrana	7,51	3,20	3,79	4,11	3,93	4,57	5,61	5,9	5,38	5,88
2	Tabanan	7,57	4,03	4,55	4,40	4,66	5,68	5,82	5,91	6,03	6,35
3	Badung	12,2	2,60	4,40	4,84	4,38	6,48	6,69	7,3	6,41	6,75
4	Gianyar	6,09	3,79	4,49	4,87	4,95	6,04	6,76	6,79	6,43	6,59
5	Klungkung	6,41	4,04	4,54	4,50	4,40	5,5	5,81	6,03	5,71	5,82
6	Bangli	5,42	2,76	3,00	2,92	4,64	4,97	5,85	5,99	5,61	5,67
7	Karangasem	10,8	3,91	4,32	4,57	4,56	5,09	5,19	5,73	5,81	5,85
8	Buleleng	7,19	3,84	4,32	4,70	5,02	5,88	6,11	6,52	6,71	6,73
9	Denpasar	4,46	4,31	5,03	5,64	5,39	6,57	6,77	7,18	6,54	6,77

Sumber: BPS Provinsi Bali 2015

Yaitu manfaat dari konsep metropolitan antara lain adalah untuk memacu pertumbuhan-pertumbuhan daerah-daerah *hinterland* dari pusat pertumbuhan itu sendiri agar tidak terjadi ketimpangan antar daerah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wheeler (2004) di Metropolitan Amerika Serikat, menyimpulkan bahwa pertumbuhan dapat mengurangi ketimpangan. Namun penemuan ini bertentangan dengan hasil penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Danielson dan Wolpert (1992) di New Jersey bagian utara dan Sugie Lee *et al.* (2013) di New Jersey. Mereka menyimpulkan bahwa pertumbuhan pendapatan regional menimbulkan ketimpangan ekonomi antar kota itu sendiri. Sehingga berdasarkan data yang ditunjukkan dalam tabel 1 dan perbedaan hasil penelitian diatas, maka penelitian yang dilakukan di Kawasan Regional Sarbagita ini akan menjadi penting dan menarik untuk diteliti.

Pertumbuhan Ekonomi daerah dapat dicerminkan dari PDRB dalam suatu wilayah. PDRB suatu wilayah dipengaruhi oleh pendapatan riil suatu wilayah. PDRB suatu daerah dipengaruhi oleh kewenangan daerahnya untuk mengatur daerah masing-masing. Pada Kawasan Regional Sarbagita, pengeluaran pemerintah sendiri merupakan alat intervensi pemerintah terhadap perekonomian yang dianggap paling efektif. Selama ini, tingkat efektifitas pengeluaran pemerintah dapat diukur melalui seberapa besar Pertumbuhan Ekonomi dicapai. Dengan terjadinya pengeluaran pemerintah yang bersumber dari Pajak Daerah, maka akan memberikan dampak pada peningkatan produksi serta penyerapan tenaga kerja sehingga akan berdampak pada PDRB dan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi.

Sebagai daerah destinasi pariwisata, Pendapatan daerah yang tertinggi biasanya berasal dari Pajak Hotel dan Restoran. Dalam upaya-upaya untuk meningkatkan PDRB, Pajak Hotel dan Restoran memberikan kontribusi yang nyata terhadap nilai Pajak Daerah dalam rangka membiayai pengeluaran pemerintah. Secara sistematis, Pajak Hotel dan Restoran merupakan bagian dari pajak daerah yang berasal dari potensi-potensi yang dimiliki masing-masing daerah. Seperti yang dikemukakan oleh Kaho (1990) dalam Khairunnissa (2013), pajak adalah peralihan kekayaan dari rakyat kepada kas negara untuk membiayai pengeluaran rutin dan surplusnya digunakan untuk *public saving* yang merupakan sumber utama dalam membiayai *public investment*. Dengan ketersediaan sumber dana yang cukup, maka kegiatan pembangunan daerah dapat dibiayai. Adanya pengeluaran pemerintah ini akan memberikan

kontribusi bagi peningkatan produksi serta penyerapan tenaga kerja.

Perkembangan pariwisata suatu daerah sangat bergantung kepada Jumlah Wisatawan yang berkunjung, karena itu harus ditunjang dengan peningkatan pemanfaatan Daerah Tujuan Wisata (DTW) sehingga industri pariwisata akan berkembang dengan baik. Kepariwisata di wilayah Kawasan Regional Sarbagita berkembang cukup baik, bahkan beberapa kawasan dan obyek pariwisata pada masing-masing wilayahnya telah terkenal hingga ke mancanegara. Dengan adanya kawasan-kawasan pariwisata yang sudah memiliki daya tarik tersendiri bagi para wisatawan maka, hal ini akan dapat menarik tingkat kunjungan wisatawan di Kawasan Regional Sarbagita sehingga hal ini akan memberikan dampak yang baik dalam peningkatan PDRB di kawasan regional Sarbagita. Nasrul (2010) menyatakan bahwa semakin banyak kunjungan dan lama wisatawan tinggal di suatu daerah tujuan wisata, maka semakin banyak pula uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut, paling sedikit untuk keperluan makan, minum, maupun penginapan selama tinggal di daerah tersebut, sehingga akan memberikan kontribusi untuk meningkatkan PDRB di daerah tujuan wisata. Selain itu, Sumber Pajak Hotel dan Restoran (PHR) juga erat kaitannya dengan Jumlah Kunjungan Wisatawan karena apabila wisatawan yang berkunjung tersebut memutuskan menginap maupun hanya sekedar pergi ke restoran yang tersedia, maka akan memberikan kontribusi dalam meningkatkan penerimaan Pajak Hotel dan Restoran (PHR), dan pada akhirnya berdampak dalam meningkatkan PDRB.

Wisatawan yang datang dari luar daerah telah disediakan Hotel, Losmen dan Penginapan untuk pengunjung yang ingin menginap. Menurut Austriana (2005), Semakin banyak wisatawan yang menyewa kamar hotel maka semakin banyak pula pendapatan yang diperoleh untuk tingkat hunian hotel tersebut. Tingkat Hunian Kamar merupakan suatu keadaan sampai sejauh mana jumlah kamar terjual, jika dibandingkan dengan seluruh jumlah kamar yang mampu untuk dijual. Dengan tersedianya kamar hotel yang memadai, para wisatawan tidak segan untuk berkunjung ke suatu daerah, terlebih jika hotel tersebut nyaman untuk disinggahi. Sehingga hal ini diharapkan memberikan kontribusi pada Pajak Hotel dan Restoran dalam Kabupaten/Kota pada Kawasan Regional Sarbagita, dan tingginya Pajak Hotel dan Restoran yang didapat juga akan dapat memberikan kontribusi pada PDRB pada masing-masing Kabupaten/Kota pada Kawasan Regional Sarbagita.

Menurut BPS Provinsi Bali (2015) Tingkat Hunian kamar di Provinsi Bali sendiri rata- rata mencapai 58,14 persen pada tahun 2015, dimana tingkat hunian kamar ini mengalami penurunan yakni pada tahun 2014 rata- rata sebesar 60,31 persen. Adanya penurunan Tingkat Hunian Kamar ini menurut Kepala Dinas Pariwisata Bali AA Yuniartha Putra, disinyalir karena pembangunan hotel yang kian meningkat melebihi kebutuhan. sehingga, mengakibatkan adanya persebaran wisatawan menginap, disamping jumlah hotel dan jumlah kamar yang tersedia makin meningkat, terutama yang ilegal.

Potensi Pariwisata yang dimiliki oleh Kawasan Regional Sarbagita ini, maka Pajak Hotel dan Restoran merupakan sumber penerimaan yang potensial untuk meningkatkan PDRB. Hal ini juga ditentukan dari ketersediaan sarana tempat persinggahan maupun rumah makan bagi para wisatawan dalam hal ini restoran, merupakan hal mutlak yang perlu disediakan bagi daerah tujuan wisata khususnya di Kawasan Regional Sarbagita sebagai pelengkap paket wisata. Selain itu, tersedianya Jumlah Restoran yang memadai dapat memberikan keuntungan melalui penerimaan Pajak Hotel dan Restoran. yang pada akhirnya akan meningkatkan PDRB. Selain itu, dengan Jumlah Restoran yang tersedia juga akan dapat membuka lapangan pekerjaan sehingga dapat mengurangi pengangguran. Di Kawasan Regional Sarbagita, menurut BPS Provinsi Bali (2014) Kabupaten Badung memiliki jumlah Restoran tertinggi sedangkan, Kabupaten Tabanan memiliki jumlah ketersediaan restoran terendah yang ada di Kawasan Regional Sarbagita.

Sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dijadikan sumber-sumber penerimaan dalam meningkatkan PDRB, untuk itu masing-masing Kabupaten/Kota dalam Kawasan Regional Sarbagita dapat meningkatkan penerimaan Pajak Hotel dan Restoran (PHR) sebagai salah satu sumber pajak daerah yang berpotensi di masing- masing Kabupaten/Kota dalam Kawasan Regional Sarbagita. Peningkatan ini dapat diupayakan dengan meningkatkan Jumlah Kunjungan Wisatawan, mengupayakan Tingkat Hunian Kamar yang tinggi serta meningkatkan Jumlah Restoran. Berdasarkan penjelasan latar belakang ini, maka judul dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Kamar, Jumlah Restoran terhadap Pajak Hotel & Restoran (PHR) dan PDRB pada Kawasan Regional Sarbagita di Provinsi Bali”

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut. 1) Bagaimanakah

pengaruh Jumlah kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Kamar dan Jumlah Restoran terhadap Pajak Hotel dan Restoran (PHR) Kawasan Regional Sarbagita di Provinsi Bali selama periode penelitian?. 2) Bagaimanakah pengaruh Jumlah kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Kamar, Jumlah Restoran dan Pajak Hotel dan Restoran (PHR) terhadap PDRB Kawasan Regional Sarbagita di Provinsi Bali selama periode penelitian? 3) Apakah Pajak Hotel dan Restoran (PHR) merupakan variabel yang memediasi pengaruh dari Jumlah kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Kamar, dan Jumlah Restoran terhadap PDRB Kawasan Regional Sarbagita di Provinsi Bali selama periode penelitian?

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Untuk menganalisis pengaruh Jumlah kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Kamar dan Jumlah Restoran terhadap Pajak Hotel dan Restoran (PHR) Kawasan Regional Sarbagita di Provinsi Bali selama periode penelitian. 2) Untuk menganalisis pengaruh Jumlah kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Kamar, Jumlah Restoran dan Pajak Hotel dan Restoran (PHR) terhadap PDRB Kawasan Regional Sarbagita di Provinsi Bali selama periode penelitian. 3) Untuk menganalisis peran dari Pajak Hotel dan Restoran (PHR) dalam memediasi pengaruh dari Jumlah kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Kamar, dan Jumlah Restoran terhadap PDRB Kawasan Regional Sarbagita di Provinsi Bali selama periode penelitian

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Bali tepatnya pada Kawasan Regional Sarbagita (Denpasar, Badung, Gianyar, Tabanan). Lokasi ini dipilih karena Kawasan Regional sarbagita memiliki laju pertumbuhan PDRB yang paling mendominasi di provinsi Bali namun, laju pertumbuhan PDRB Kawasan Regional sarbagita ini ternyata masih mengalami fluktuasi.

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Kamar, Jumlah Restoran Terhadap Pajak Hotel & Restoran (PHR) dan PDRB Kawasan Regional Sarbagita di Provinsi Bali.

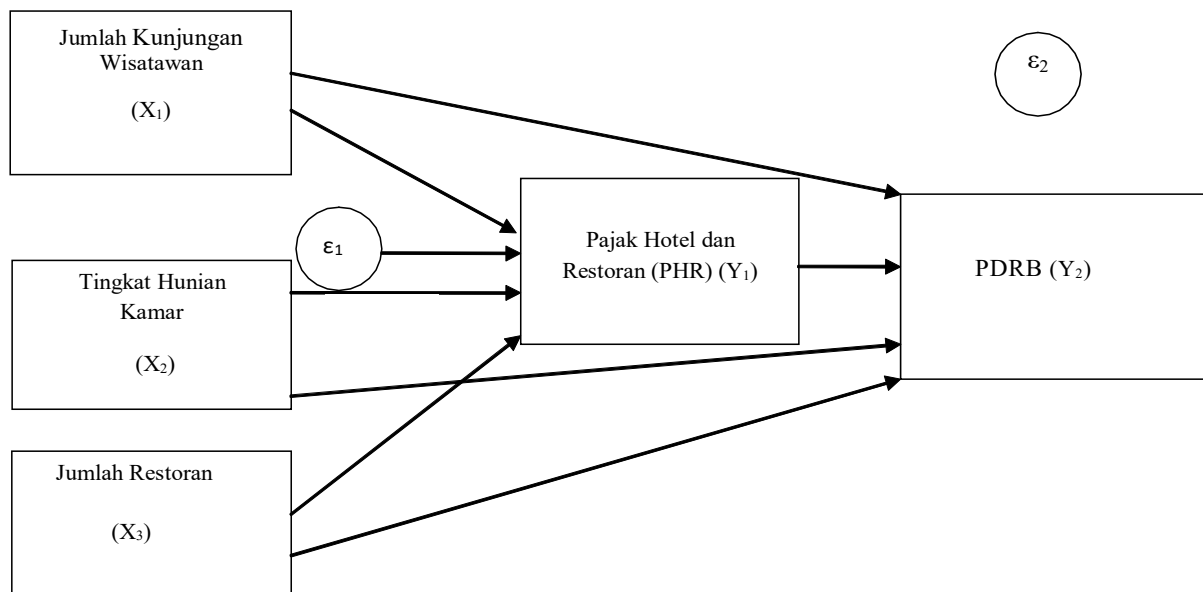
Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang merupakan data *Panel* (tahun 1999-2014) pada masing-masing dalam Kabupaten/ Kota di Kawasan Regional Sarbagita. Sumber data penelitian merupakan data sekunder, yaitu data yang tidak diperoleh dari sumbernya langsung, tetapi diperoleh dari sumber-

sumber lain baik melalui individu maupun dokumen (Sugiyono, 2001). Data Penerimaan Pajak Hotel dan Restoran, PDRB, Jumlah kunjungan wisatawan, Tingkat Hunian Kamar dan Jumlah Restoran yang diperoleh dari Dinas Pendapatan, dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Badan Pusat Statistik (BPS) pada masing-masing Kabupaten/Kota di Kawasan Regional Sarbagita dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali.

Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan observasi nonprilaku dan Wawancara mendalam. Metode observasi nonprilaku dilakukan dengan mengamati secara langsung dokumen yang dikeluarkan oleh instansi berwenang seperti Laporan yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata dan Dinas Pendapatan pada Kawasan Regional Sarbagita serta Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali. Wawancara mendalam adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih secara bertatap muka.



Gambar 1 Diagram Jalur

Gambar 1 bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan teknik analisis jalur (*Path Analysis*) menggunakan *Software* SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Evaluasi Terhadap Pemenuhan Analisis Jalur

Pemeriksaan terhadap asumsi yang melandasi analisis jalur perlu dilakukan agar hasil penelitian yang dilakukan menjadi lebih memuaskan. Asumsi yang melandasi analisis jalur adalah sebagai berikut :

Teknik Analisis Data

Analisis deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini dengan menerapkan statistik deskriptif untuk menghitung rata-rata, tabel-tabel, gambar-gambar dan sebagainya yang dibuat atau dihitung dengan program aplikasi SPSS maupun Microsoft Excel.

Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan model analisis jalur (*Path Analysis*) dan pengolahan data menggunakan program aplikasi SPSS ver.16.0. Analisis jalur merupakan model dasar yang digunakan untuk menganalisis jalur dalam mengestimasi kekuatan hubungan kausal antar variabel yang digambarkan dalam *path model*. Analisis jalur digunakan karena diduga terdapat hubungan *korelasional* antar variabel eksogen, sehingga terdapat pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap variabel endogen.

- 1) Dalam model analisis jalur hubungan antar variabel adalah linier dan aditif. Uji linieritas menggunakan *curve fit* dan menerapkan prinsip parsimoni, yaitu apabila model signifikan atau non signifikan berarti dapat dikatakan model berbentuk linier. Berdasarkan hasil analisis untuk uji linieritas, ditunjukkan pada Tabel 2.

- 2) Tabel 2 menunjukkan semua variabel berhubungan secara linier satu dengan lainnya, dengan signifikansi yang kurang dari 0,05.
- 2) Hanya model rekursif dapat dipertimbangkan. Seperti yang disajikan pada gambar 2 bahwa model yang dibuat hanya sistem aliran kausal

Tabel 2
Hubungan Linier Antar variabel Penelitian

Hubungan Variabel	R Square	F	df 1	df 2	Sig.
X1 → Y1	0,519	66,934	1	62	0.000
X2 → Y1	0,422	45,221	1	62	0.000
X3 → Y1	0,351	33,513	1	62	0.000
X1 → Y2	0,474	55,834	1	62	0.000
X2 → Y2	0,446	49,868	1	62	0,000
X3 → Y2	0,659	119,620	1	62	0.000
Y1 → Y2	0,334	31,059	1	62	0.000

Sumber: Lampiran 2

ke satu arah, tidak bolak-balik sehingga analisis jalur layak diterapkan dalam studi ini.

- 3) Variabel endogen minimal dalam skala ukur interval. Ukuran variabel yang dianalisis dalam penelitian ini semuanya berskala rasio. Oleh karena itu analisis jalur layak digunakan.
- 4) Penelitian ini menggunakan data sekunder dan tidak menggunakan instrument sehingga tidak diperlukan pengujian validitas dan reliabilitas instrument penelitian. Karena asumsi ini tidak bersifat kritis, maka dapat dipenuhi.

$$R_m^2 = 1 - P_{e1}^2 P_{e2}^2 \dots P_{ep}^2$$

$$R_m^2 = 1 - \sqrt{(1 - 0,625^2)} \sqrt{(1 - 0,797^2)}$$

$$R_m^2 = 1 - 0,275$$

$$R_m^2 = 0,725$$

Koefisien determinasi total diperoleh sebesar 72,5 persen atau dengan kata lain informasi yang terkandung dalam data sebesar 72,5 persen dapat dijelaskan oleh model, sedangkan sisanya yaitu 27,5 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model.

Evaluasi Terhadap Validitas Model

Pemeriksaan validitas model, dapat dilakukan dengan melihat koefisien determinasi total, yang hasilnya sebagai berikut:

Analisis Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif data dari masing-masing variabel disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3.
Deskripsi data penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	64	329916.0	10073802	2425984,6	2229160,108
X2	64	20.9	62.9	43,909	8,6949
X3	64	14.0	994.0	270.781	286.6025
Y1	64	9342.0	969384.0	152354,625	188163,9820
Y2	64	1356,430	7456,211	3688842,03	1609253,39
Valid N (listwise)	64				

Sumber: Lampiran 3

Variabel Jumlah Kunjungan Wisatawan memiliki nilai maksimum dan minimum seperti yang tertera pada Tabel 3 dengan rata-rata 2.425.984,6 dan standar deviasi 2.229.160,108 dalam satuan orang. Hal ini menunjukkan bahwa antara nilai maksimum jumlah kunjungan wisatawan dan rata-ratanya memiliki perbedaan yang cukup tinggi, dimana jumlah kunjungan wisatawan tertinggi didominasi dari Kabupaten Badung. Tingkat Hunian Kamar memiliki

rata-rata 43,909 dan standar deviasi 8,6949 dalam satuan persen. Rata-rata ketersediaan Jumlah Restoran adalah 270,781 dan standar deviasi 286,6025 dalam satuan unit. Variabel Pajak Hotel dan Restoran memiliki nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar 969.384 dan 9342 yang menunjukkan nilai penerimaan Pajak Hotel dan Restoran tertinggi dan terendah yang diterima dengan rata-rata 152354,625 dan standar deviasi 188163,9820

dalam satuan Milyar Rupiah. Variabel PDRB memiliki nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar 7.456.211 dan 1.356.430 yang menunjukkan nilai PDRB tertinggi dan terendah yang diterima dengan rata-rata 3688842,03 dan standar deviasi 1609253,39 dalam satuan Milyar Rupiah. Dilihat dari nilai standar deviasi yang cukup tinggi pada masing-masing variabel, mengindikasikan terdapat penyebaran data yang tinggi. Hal ini dikarenakan pada Kawasan Regional Sarbagita memiliki potensi pariwisata maupun pendapatan yang heterogen khususnya, pada kabupaten-kabupaten

yang sudah terkenal akan sektor pariwisatanya, seperti Kabupaten Badung yang dibandingkan dengan Kabupaten lainnya dalam Kawasan Regional Sarbagita.

Pengaruh variabel Jumlah Kunjungan Wisatawan (X_1), Tingkat Hunian Kamar (X_2), Jumlah Restoran (X_3) terhadap Pajak Hotel dan Restoran (Y_1)

Berdasarkan hasil analisis statistik pada lampiran 4, mengenai pengaruh variabel bebas (X_1 , X_2 , X_3) terhadap variabel mediasi (Y_1) dapat dilihat pengaruhnya pada Tabel 4

Tabel 4.
Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Kamar, dan Jumlah Restoran Terhadap Pajak Hotel dan Restoran

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	T
1	(Constant)	-1.799E-16	.078		.000
	X1	.463	.101	.463	4.566
	X2	.254	.107	.254	2.380
	X3	.214	.100	.214	2.154

a. Dependent Variable: Y_1

Sumber: Lampiran 4

Hasil analisis pada Tabel 4 menunjukkan bahwa Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Kamar, dan Jumlah Restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pajak Hotel dan Restoran. Hal ini bisa dilihat dari tingkat signifikansi variabel yang kurang dari 0,05. Pengaruh positif yang diperoleh berdasarkan hasil analisis statistik menunjukkan bahwa tiap peningkatan dari Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Kamar, dan Jumlah Restoran akan meningkatkan Pajak Hotel dan Restoran.

Pengaruh variabel Jumlah Kunjungan Wisatawan (X_1), Tingkat Hunian Kamar (X_2), Jumlah Restoran (X_3), Pajak Hotel dan Restoran (Y_1) terhadap PDRB (Y_2)

Hasil analisis statistik pada lampiran 5 tentang pengaruh variabel bebas (X_1 , X_2 , X_3) dan variabel mediasi (Y_1) terhadap variabel terikat (Y_2), dapat dilihat pada tabel 3, yakni menunjukkan Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Kamar, Jumlah Restoran, berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Hal ini bisa dilihat dari tingkat signifikansi variabel yang kurang dari 0,05. Pengaruh positif yang diperoleh berdasarkan hasil analisis statistik

menunjukkan bahwa tiap peningkatan dari Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Kamar dan Jumlah Restoran akan meningkatkan PDRB. Variabel Pajak Hotel dan Restoran berpengaruh negatif terhadap PDRB, yang berarti H_0 diterima karena memiliki arah pengaruh yang terbalik dari hipotesis yang diajukan, yakni Pajak Hotel dan Restoran berpengaruh positif terhadap PDRB, seperti ditunjukkan pada Tabel 5.

Koefisien Jalur

Pengaruh Langsung Jumlah Kunjungan Wisatawan (X_1), Tingkat Hunian Kamar (X_2), Jumlah Restoran (X_3) terhadap Pajak Hotel & Restoran (Y_1) dan PDRB (Y_2)

Berdasarkan hasil olah data SPSS disajikan pada Tabel 5, bahwa Jumlah Kunjungan Wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pajak Hotel dan Restoran, Tingkat Hunian Kamar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pajak Hotel dan Restoran, Jumlah Restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pajak Hotel dan Restoran. Jumlah Kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB,

Tabel 5.
Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Kamar,
Jumlah Restoran, Pajak Hotel dan Restoran Terhadap PDRB

Coefficients ^a				
Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
B	Std. Error	Beta		
-5.162E-16	.058		.000	1.000
.411	.087	.411	4.708	.000
.221	.083	.221	2.676	.010
.610	.077	.610	7.964	.000
-.224	.096	-.224	-2.335	.023

a. Dependent Variable: Y2

Sumber: Lampiran 5

Tingkat Hunian Kamar berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, Jumlah Restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB,

dan Pajak Hotel dan Restoran berpengaruh negatif terhadap PDRB.

Tabel 6
Ringkasan Koefisien Jalur

Hubungan	Koefisien Regresi standar	Standard Error	t hitung	P. value	Keterangan
$X_1 \rightarrow Y_1$	0,463	0,101	4,566	0,000	Positif dan Signifikan
$X_2 \rightarrow Y_1$	0,254	0,107	2,380	0,021	Positif dan Signifikan
$X_3 \rightarrow Y_1$	0,214	0,100	2,154	0,035	Positif dan Signifikan
$X_1 \rightarrow Y_2$	0,411	0,087	4.708	0,000	Positif dan Signifikan
$X_2 \rightarrow Y_2$	0,221	0,083	2.676	0,010	Positif dan Signifikan
$X_3 \rightarrow Y_2$	0,610	0,077	7.964	0,000	Positif dan Signifikan
$Y_1 \rightarrow Y_2$	-0,224	0,096	-2.335	0,023	Negatif dan Signifikan

Sumber: Lampiran 4 dan Lampiran 5 (Diolah)

Keterangan :

Y_2 : PDRB

Y_1 : Pajak Hotel dan Restoran (PHR)

X_1 : Jumlah Kunjungan Wisatawan

X_2 : Tingkat Hunian Kamar

X_3 : Jumlah Restoran

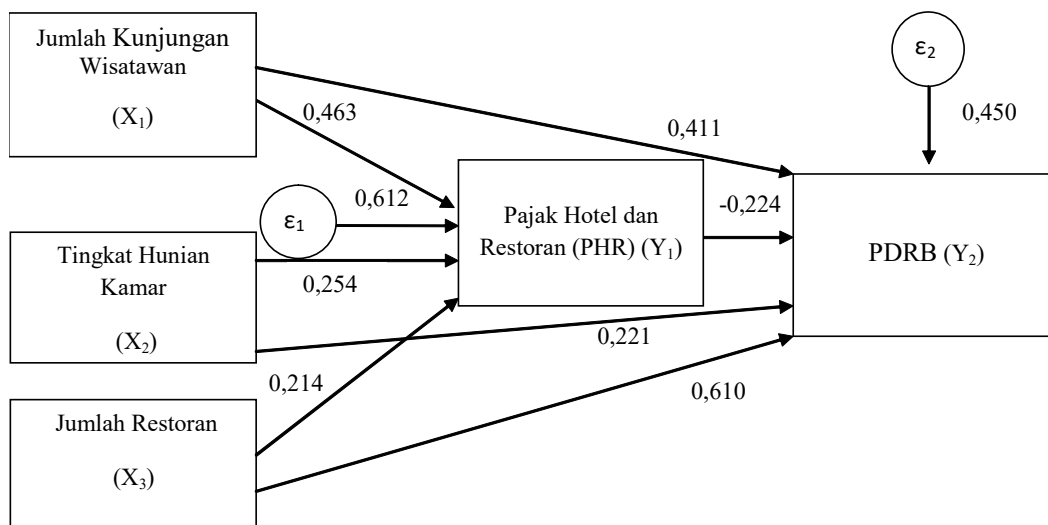
Berdasarkan ringkasan koefisien jalur pada Tabel 5, maka dapat dibuat diagram jalur seperti Gambar 2.

Pengaruh Tidak Langsung Jumlah Kunjungan Wisatawan (X_1), Tingkat Hunian Kamar (X_2), Jumlah Restoran (X_3) terhadap PDRB (Y_2) melalui Pajak Hotel dan Restoran (Y_1)

Berdasarkan hasil analisis statistik, didapatkan hasil bahwa Pajak Hotel dan Restoran berpengaruh negatif terhadap PDRB. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis, yakni pengaruh Pajak Hotel dan Restoran menunjukkan arah hubungan yang terbalik terhadap PDRB, dimana ini menunjukkan pengaruh jatuh di wilayah penerimaan H_0 , sehingga dapat diartikan

Pajak Hotel dan Restoran tidak berpengaruh terhadap PDRB.

Dilihat dari empat kategori kemungkinan peran variabel mediasi yang ada, variabel Pajak Hotel dan Restoran berada pada keadaan *no mediation*. Hal ini terlihat dari secara langsung jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian kamar, dan jumlah restoran berpengaruh signifikan terhadap PDRB, selanjutnya jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian kamar, dan jumlah restoran berpengaruh signifikan terhadap Pajak Hotel dan Restoran, namun Pajak Hotel dan Restoran berpengaruh negatif terhadap PDRB, dimana ini menunjukkan pengaruh jatuh di wilayah penerimaan H_0 , sehingga dapat diartikan Pajak Hotel dan Restoran tidak berpengaruh terhadap PDRB. Maka, hasil ini menunjukkan bahwa Pajak Hotel dan Restoran tidak memediasi pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian kamar, dan jumlah restoran terhadap PDRB.



Gambar 2 Diagram Jalur Penelitian

Tabel 7
Pengaruh Langsung, Tidak Langsung, dan Pengaruh Total

VARIABEL	X1			X2			X3			Y1
	PL	PTL	PT	PL	PTL	PT	PL	PTL	PT	PL
Y1	0,463	-	0,465	0,254	-	0,252	0,214	-	0,209	-
Y2	0,411	-0,103	0,308	0,221	-0,056	0,165	0,610	-0,047	0,562	-0,224

Sumber: Lampiran 6

Keterangan :

PL : Pengaruh Langsung

PTL : Pengaruh Tidak Langsung

PT : Pengaruh Total

Y_2 : PDRB

Y_1 : Pajak Hotel dan Restoran (PHR)

X_1 : Jumlah Kunjungan Wisatawan

X_2 : Tingkat Hunian Kamar

X_3 : Jumlah Restoran

Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Serta Total Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan (X_1), Tingkat Hunian Kamar (X_2), Jumlah Restoran (X_3) terhadap Pajak Hotel & Restoran (Y_1) dan PDRB (Y_2)

Analisis pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung dan pengaruh total dari variabel yang diteliti ditunjukkan untuk mengetahui kekuatan pengaruh antar variabel, baik pengaruh langsung, tidak langsung maupun pengaruh totalnya. Berdasarkan perhitungan maka dapat diketahui besarnya pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung antar variabel. Pengaruh langsung dan tidak langsung serta total pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan (X_1), Tingkat Hunian Kamar (X_2), Jumlah Restoran (X_3), terhadap Pajak Hotel dan Restoran (Y_1) dan PDRB (Y_2) ditunjukkan seperti pada Tabel 7

Pengaruh tidak langsung yang diperoleh seperti yang ditunjukkan oleh tabel 6 menunjukkan pengaruh negatif, yang dikarenakan perolehan dari hasil perkalian antara masing- masing pengaruh langsung variabel independen terhadap dependen, dan dimana pengaruh Pajak Hotel dan Restoran terhadap PDRB yang hasilnya berdasarkan hasil analisis statistik sebelumnya adalah berpengaruh negatif. Hal ini disebabkan karena terjadi penurunan pada nilai penerimaan Pajak Hotel dan Restoran di Kawasan Regional sarbagita.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis tentang pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Kamar, Jumlah Restoran terhadap Pajak Hotel & Restoran dan PDRB di kawasan regional sarbagita, dapat disimpulkan: Jumlah kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Kamar dan Jumlah Restoran Berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pajak Hotel dan Restoran (PHR) di Kawasan Regional Sarbagita selama periode penelitian. Jumlah kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Kamar, Jumlah Restoran Berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Kawasan Regional Sarbagita selama periode penelitian dan Pajak Hotel &

Restoran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB di Kawasan Regional Sarbagita selama periode penelitian. Pajak Hotel dan Restoran (PHR) bukan variabel yang memediasi pengaruh dari Jumlah kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Kamar, Jumlah Restoran terhadap PDRB di Kawasan Regional Sarbagita selama periode penelitian.

Berdasarkan pembahasan dan simpulan, maka saran yang dapat diajukan adalah Pemerintahan yang ada di dalam Kawasan Regional Sarbagita sebaiknya lebih mengoptimalkan penerimaan Pajak Hotel dan Restoran, dengan cara meningkatkan dan menjaga standar serta kualitas pelayanan Hotel dan Restoran yang tersedia sehingga dapat meningkatkan khususnya tingkat hunian kamar dan dapat memberikan kontribusi yang lebih tinggi terhadap PDRB, yang juga dapat dilakukan dengan melakukan pemerataan pembangunan pada sektor pariwisata pada masing-masing Kabupaten/Kota Kawasan Regional Sarbagita dan mempertahankan kualitas pariwisata, serta memelihara sarana penunjang pariwisata yang dimiliki, khususnya pada sarana Hotel dan Restoran sehingga kualitas pariwisata di Kawasan Regional Sarbagita dapat ditingkatkan.

REFERENSI

Arsyad, Lincolin. 2010. Ekonomi pembangunan. Edisi ke-5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Atmajaya.

Aliandi dan Handayani, 2013, Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Penerimaan Pajak Hotel (Studi Kasus Pada Kota Yogyakarta), Diponegoro Journal Of Economic, Volume 2, Nomor 4, , Halaman 1-14 <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jme> ISSN (Online): 2337-3814

Andriani, Dini. dan Pitana, I Gde. 2011. Ekowisata: Teori, Aplikasi, dan Implikasi. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 6(2), h:181-193.

Anghel, Daniela. 2011. Development and Diversification of Tourism Services. A Strategic Approach in International Context. *European Journal of Tourism Research*, 4(1), pp: 75-77

Austriana, Ida. 2005, Analisis Faktor yang mempengaruhi Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata di Jawa Tengah. Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang

BPS Provinsi Bali. 2014. Bali Dalam Angka Tahun 2014

BPS Provinsi Bali. 2015. Bali Dalam Angka Tahun 2015

Canada Government Revenue Attributable to Tourism, 2007. *Research Paper: Income and Expenditure Accounts Technical Series: Catalogue* no. 13-604-M — No. 60

Danielson, Michael, and Julian Wolpert. 1992. Rapid metropolitan growth and community disparities. Growth and Change From old to new metropolis. *In Research in Community Sociology*

Elvandry Tandiawan, Amran Naukoko, Patrick Wauran. 2013. pengaruh investasi swasta dan belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi dan dampaknya terhadap kesempatan kerja di kota manado tahun 2001-2012. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Vol 15, No 01 (2015). Universitas Sam Ratulangi

Government of India Ministry of Tourism And Culture Department of Tourism Market Research Division 20 Years Perspective Plan For The Sustainable Development of Tourism In The State Of Tripura (january 2003): 'The designers' 'brindavan', 227, *raj mahal vilas extn. Ii first main road bangalore, karnataka* – 560 094

I Gusti Bagus Rai Utama. 2011. Dimensi Ekonomi Pariwisata: Kajian terhadap dampak Ekonomi dan Refleksi Dampak Pariwisata terhadap Pembangunan Ekonomi Provinsi Bali. Program Pasca Sarjana. Universitas Udayana. *Desertasi*

Ivanov, Stanislav and Webster, Craig. 2011. Tourism's Contribution to Economic Growth: A Global Analysis for the First Decade of the Millenium. *SSRN Working Paper Series*

Pitana, I Gde dan Putu Gayatri. 2005. Sosiologi Pariwisata, Kajian Sosiologis terhadap Struktur, Sistem dan Dampak-dampak Pariwisata. Yogyakarta: Andi Offset.

Purbadharmaja, IB Putu. 2007. Kontribusi Pajak Daerah terhadap Pendapatan Asli Daerah dan Pengaruhnya terhadap Kinerja serta Kemandirian Keuangan Daerah pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2001-2006. *Universitas Udayana: Denpasar*

Sadono, Sukirno. 2010. Makro ekonomi: teori pengantar. Jakarta: Rajawali Pers

Sinclair, M Thea. 1998, Tourism and economic development: A survey, *The Journal of Development Studies* 34.5 (June 1998)

Suyana, Utama. 2015. Analisis Kuantitatif. Diklat Kuliah Magister Ilmu Ekonomi Universitas Udayana.

United Nation-World Tourism Organization. 2005, UN-WTO, Madrid. *Tourism Highlight*

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan antara Pusat dan Pemerintah Daerah

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah.

Wheeler, M. Stephen. (2004). Planning for Sustainability Creating Livable, Equitable and Ecological Community. New York: Routledge

Xing, Y., and Dangerfield, B. 2011. Modelling the Sustainability of Mass Tourism in Island Tourist Economies. *The Journal of the Operational Research Society*, 62(9), pp:1742-1752.

Yoeti, Oka A. 1996. Pengantar Ilmu Pariwisata. PT. Angkasa. Bandung